



ISLAMISASI DI JAWA ABAD XIV - XVI

SKRIPSI

Tidak Dipinjamkan Keluar



Oleh :

Tgl : 24 JUL 1996

No. Ref. : PT 96 - 1152

PTI

KLAS

2X7.2

AMI

2

Tutik Amiati
NIM. 8902105186

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

JULI 1996

MOTTO:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (البخاري)

Artinya :

Permudahlah (segala urusan), jangan dipereulit dan ajaklah dengan baik, jangan menyebabkan orang menjauh. (HR. Al Bukhari, dalam Muhammad Faiz Almath, 1994:118)



Skripsi ini dipersembahkan kepada:

- 1 Ayah dan Ibu tercinta:
- 2 Guru-guruku yang terhormat:
- 3 Alma Mater yang kubanggakan.



ISLAMISASI DI JAWA
ABAD XIV-XVI

S K R I P S I

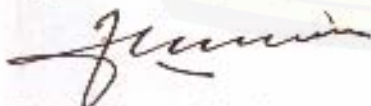
Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Specialisasi Program Pendidikan Sejarah Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : TUTIK AMIATI
NIM : 8902105186
Angkatan Tahun : 1989
Daerah Asal : Jember
Tempat dan Tanggal lahir : Jember, 18 Juli 1969
Jurusan/Program : Pendidikan IPS/
Pendidikan Sejarah

Disetujui oleh :

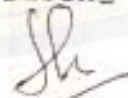
Pembimbing I,



Drs. Imam Muchtar, SH

NIP. 130 810 836

Pembimbing II,



Dra. Sri Handayani

NIP. 131 472 786

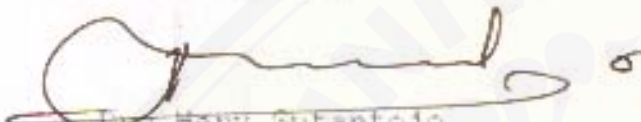
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Senin
Tanggal : 1 Juli 1996
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji :

Ketua,

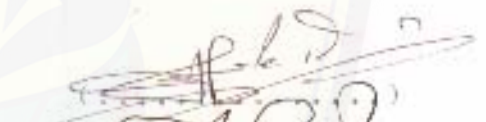
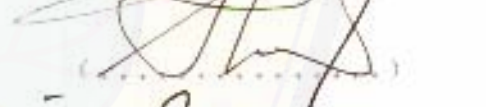
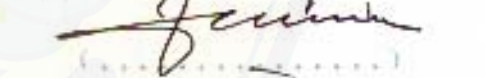
Sekretaris,


Drs. Hery Sutanto
NIP. 130 261 661


Dra. Sri Handayani
NIP. 131 472 786

Anggota :


1. Drs. H. Choeneel Hadi
NIP. 130 145 576
2. Drs. Dwi Suparno
NIP. 131 274 727
3. Drs. Imam Muchtar, SH
NIP. 130 810 936

Mengetahui

Dekan,




SOEDERWOTO
NIP. 130 325 914

KATA PENGANTAR

Puji Syukur perlu penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa taala, sebab hanya dengan taufiq dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis pun tak lupa menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat

- 1 Rektor Universitas Jember;
- 2 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ;
- 3 kepala perpustakaan beserta staf universitas Jember;
- 4 Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNEJ;
- 5 Ketua Program Pendidikan Sejarah FKIP UNEJ;
- 6 Pembimbing I dan II;
- 7 semua dosen FKIP UNEJ;
- 8 semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini;

Penulis hanya dapat memohon kehadiran Allah Subhanahu wa taala, semoga amal baik mereka diberi imbalan yang lebih besar oleh Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari, bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca, dengan ucapan terima kasih, demi peningkatan karya tulis penulis pada masa yang akan datang.

Jember, 1 Juli 1998

Penulis

RINGKASAN

Tutik Amiati, 1996. Islamisasi Di Jawa Abad XIV-XVI
Skripsi. Program Pendidikan Sejarah, Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP
Universitas Jember.

Pembimbing : (I) Drs. Imam Muchtar, SH
(II) Dra. Sri Handayani

Kata Kunci : Islamisasi, Jawa abad XIV-XVI

Kenyataan membuktikan bahwa pada saat ini agama Islam adalah agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Adanya kenyataan ini maka timbul permasalahan, mengingat sebelum Islam datang ke Jawa, masyarakat Jawa sebagian besar beragama Hindu dan Budha, disamping masih ada yang menganut pola kepercayaan lama seperti Animisme dan Dinamisme. Adapun permasalahan yang muncul adalah "Bagaimanakah Proses Islamisasi Di Jawa Pada Akhir Abad XIV hingga abad XVI ?"

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui secara jelas proses Islamisasi di Jawa pada akhir abad XIV hingga abad XVI.

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian di atas, maka harapan penulis penelitian ini akan membawa manfaat : (1) bagi penulis, penelitian ini merupakan kesempatan dalam rangka mengembangkan ilmu secara ilmiah, sebagai latihan dalam memecahkan persoalan-persoalan secara ilmiah, dan (2) menguasai lebih mendalam tentang sejarah Islam di Indonesia, khususnya sejarah Islam di Jawa.

Penelitian ini dilaksanakan selama 11 bulan, Juni 1995 hingga Mei 1996 di perpustakaan pusat Universitas Jember, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember. Usaha untuk menemukan jawaban atas permasalahan tersebut diawali dengan mengkaji teori yang kemudian merumuskan hipotesisnya yaitu bahwa proses Islamisasi di Jawa pada akhir abad XIV hingga abad XVI dilaksanakan oleh para wali, para pedagang, para alim ulama, para penganut agama Islam dengan cara melalui saluran perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf maupun kesenian.

Metode yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah metode sejarah, dengan langkah heuristik, kritik, interpretasi dan penyajian. Dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumenter, sedangkan untuk menganalisa data menggunakan metode filosofik dengan tehnik logika induktif dan logika komparatif.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa proses Islamisasi di Jawa pada akhir abad XIV-XVI dilaksanakan oleh para wali, para pedagang, para alim ulama, para penganut agama Islam dengan cara melalui saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan maupun kesenian, karena sebelum agama Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa banyak yang menganut paham Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah:

- (1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya lebih memperluas cakrawala pandangan terutama tentang sejarah Islam di Indonesia, khususnya sejarah Islam di Jawa, yang dapat membantu meningkatkan dalam hal penguasaan materi yang dapat dijadikan bekal jika terjun dilapangan nanti;
- (2) bagi peneliti, kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang sejarah Islam di Indonesia, khususnya sejarah Islam di Jawa.
- (3) bagi generasi penerus, kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk dapat mengetahui peristiwa sebelumnya yang terjadi pada masa lalu, khususnya yang berkaitan dengan Islamisasi di Jawa, karena peristiwa masa lalu merupakan guru yang terbaik yang dapat memberikan pelajaran-pelajaran dan inspirasi yang berguna bagi masa sekarang dan masa yang akan datang;
- (4) bagi Alma Mater, hendaknya terus mengadakan peningkatan terhadap pelayanan sarana dan prasarana serta memperbanyak literatur sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian sejarah sebagai salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	4
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan	5
1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan	6
1.3.2 Rumusan Permasalahan	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfest Penelitian	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Proses Islamisasi di Jawa	9
2.2 Hipotesis	13
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pengertian Metode Penelitian	14
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah .	16
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian ...	21
3.4 Metode Pengumpulan Data	22
3.5 Metode Analisis Data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Proses Islamisasi di Jawa	26
4.1.1 Keadaan Kepercayaan Masyarakat Jawa sebelum Masuknya Agama Islam.....	26
4.1.2 Masuknya Agama Islam ke Jawa....	28

4.1.3 Saluran-saluran dan cara-cara	
Dalam Proses Islamisasi Di Jawa	31
4.1.3.1 Perdagangan.....	31
4.1.3.2 Perkawinan.....	34
4.1.3.3 Tasawuf.....	38
4.1.3.4 Pendidikan.....	39
4.1.3.5 Kesenian.....	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Saran-saran.....	44
KEPUSTAKAAN	46
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Surat Keterangan Studi Literature	

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Sebelum kedatangan agama Islam di Jawa, masyarakat Jawa telah mempunyai kepercayaan yang sudah mengakar kuat. Mereka mengenal bentuk kepercayaan yang disebut Animisme, Dinamisme, kemudian mengenal pula agama Hindu dan Budha (Maftuh Ahnan, Mohammad Abduh, 1993:69).

Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan bahwa roh-roh orang yang telah meninggal mempunyai kekuatan ghaib (Animisme). Mereka juga mempunyai kepercayaan bahwa benda-benda itu ada yang mempunyai kekuatan ghaib, seperti cincin, benda-benda pusaka, tengkorak manusia, pohon-pohon, akar suatu pohon dan lain-lain (Dinamisme). Oleh karena itu masyarakat Jawa mempunyai kebiasaan untuk mengadakan penyembahan-penyembahan terhadap benda-benda tersebut.

Kebiasaan masyarakat Jawa terhadap pemujaan roh leluhur, sesajen-sesajen telah berurat berakar dalam kehidupannya. Setelah agama Hindu dan Budha masuk ke Nusantara khususnya Jawa kebiasaan semacam itu tidak hilang, bahkan kebiasaan semacam itu menjadi bertambah subur, sebab agama Hindu dan Budha dalam bidang peribadatannya juga sering mengadakan sesajen-sesajen terhadap roh dewa-dewa agama Hindu-Budha dan pemujaan-pemujaan terhadap benda-benda yang patung dari dewa-dewanya.

Kepercayaan masyarakat Jawa yang demikian ini berjalan terus hingga agama Islam masuk ke Jawa.

Mengenai kedatangan agama Islam pertama kali ke Jawa belumlah diketahui dengan pasti. Ada ahli yang mengatakan, bahwa agama Islam masuk ke Indonesia yang pertama adalah di pulau Jawa pada abad ke-7 Masehi atau abad Pertama Hijriah. Berita ini terdapat dalam catatan Tiongkok yang mengatakan bahwa Raja Ta-cheh telah mengirimkan utusan ke Co'po untuk mencecerkan sebuah pundi-pundi yang berisi emas di Kerajaan

Ho-Ling, yang pada waktu itu diperintah oleh Ratu Sima (674). Berita Cina ini menafsirkan bahwa Co'po adalah tanah Jawa, dan Ho-Ling adalah Kerajaan Kalingga di Jawa Timur. Adapun Ta-Cheh adalah sebutan yang diberikan kepada orang Arab (Hamka, 1976:37).

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat dikatakan bahwa, pada abad ke-7 Masehi telah ada orang Arab yang datang di Jawa. Abad ke-7 Masehi atau abad pertama Hijriah dapat dipandang sebagai permulaan kedatangan Islam ke Indonesia khususnya di Jawa.

Namun mungkin yang merupakan bukti kongkrit bagi kedatangan Islam di Jawa adalah adanya suatu Nisan seorang wanita Islam yang bernama Fatimah Binti Maimun, yang dimakamkan di desa Leran Gresik, tertulis wafatnya tahun 475 Hijriah atau tahun 1082 Masehi. Walaupun telah ada bukti kongkrit bagi kedatangan Islam di Jawa berupa batu nisan kubur Fatimah Binti Maimun, tetapi hal ini belum berarti adanya proses Islamisasi yang meluas di Jawa, sebab pada masa itu belum diketemukan adanya masyarakat Islam lainnya di daerah Jawa. Baru sejak kedatangan Maulana Malik Ibrahim di Jawa pada akhir abad XIV agama Islam nampak perkembangannya di pulau Jawa.

Islamisasi di Jawa dilakukan dengan cara damai, seperti melalui kegiatan perdagangan, melalui perkawinan, melalui ajaran tassawuf, melalui kegiatan pendidikan, serta kesenian dengan segala cabangnya, tata tingkah laku yang secara tidak langsung menyebarkan nilai-nilai dan paham Islam. Selain itu cara yang ditempuh para wali juga sangat bijaksana. Kebiasaan yang hidup dan berkembang diantara rakyat tidak sepenuhnya dihilangkan, bahkan adat-istiadat dan kebiasaan itu dilindungi dan dikembangkan, disesuaikan dan diisi dengan ajaran Islam (Maftuh Ahnan, Mohammad Abduh, 1993:69). Hal itu tentu sedikit banyak membawa pengaruh bagi perkembangan kepercayaan masyarakat Jawa, karena itu, tidak heran

apabila sampai sekarang ini masih terlihat adanya pengaruh sisa-sisa kepercayaan lama yang masih melekat pada umat Islam khususnya di Jawa. Hal ini sekaligus merupakan tugas bagi generasi sekarang dan yang akan datang untuk lebih menyempurnakan hasil yang telah dicapai oleh para wali sanga, sebab sebuah proses da'wah bukanlah sebuah proses akhir melainkan proses berkelanjutan yang perlu diwariskan dari generasi ke generasi sampai kapanpun.

Pada awal persebaran Islam, masyarakat di daerah pesisir yang pertama menerima agama Islam, akan tetapi lama-kelamaan Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa sampai di daerah pedalaman.

Jika dilihat dari segi berkembangnya yang demikian cepat para penyebar agama Islam dapat meluaskan Islam di seluruh pelosok Tanah Jawa sehingga Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Jawa bahkan sampai sekarang, maka timbul pertanyaan bagaimana proses Islamisasi di Jawa. Hal ini menarik penulis untuk mencari jawabannya, karena dari sini generasi muda yang akan melanjutkan tugas da'wah Islamiyah dapat mengambil hal-hal yang masih dianggap tepat untuk masa sekarang ini untuk dikembangkan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian yang dapat digunakan untuk lebih menyempurnakan hasil yang telah dicapai oleh para penyebar agama Islam sebelumnya. Untuk itulah penulis merasa tertarik untuk membahas permasalahan mengenai Islamisasi di Jawa.

Kecuali alasan ilmiah yang penulis sebutkan diatas, ada alasan lain yang melatar belakangi penulisan ini, yaitu karena masalah tersebut telah memenuhi berbagai persyaratan pemilihan topik sebagaimana yang dianjurkan oleh Sutrisno Hadi dalam bukunya Metodologi Riset Jilid I yaitu:

1. topik masih dalam jangkauan peneliti;
2. tersedianya bahan-bahan (data) yang diperlukan untuk membahas topik ini;

3. topik cukup penting untuk diselidiki;
4. topik cukup menarik minat untuk diselidiki dan dibahas (1994:51).

Disamping itu masih ada alasan lain, yaitu:

1. sepanjang pengetahuan penulis, topik tersebut belum pernah diteliti oleh mahasiswa dilingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, khususnya mahasiswa program sejarah;
2. data yang penulis butuhkan sebagai bahan penelitian tidak sulit untuk didapatkan;
3. kesediaan dosen pembimbing untuk membimbing penulis dalam penelitian ini;
4. penelitian dengan judul Islamisasi di Jawa abad XIV-XVI, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi penulis, terutama tentang materi pelajaran sejarah Islam Indonesia, khususnya sejarah Islam di Jawa. Karena sebagai calon guru sejarah dari 10 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, maka penguasaan materi merupakan hal yang penting;
5. tersedianya tenaga, waktu dan dana bagi penulis untuk melaksanakan penelitian;
6. permasalahan ini sesuai dengan latar belakang pengetahuan, kecakapan dan kemampuan penulis.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut diatas, maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul "ISLAMISASI DI JAWA ABAD XIV-XVI".

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan penafsiran yang sama antara penulis dan para pembaca, maka penulis mengemukakan maksud dari judul Islamisasi di Jawa abad XIV-XVI, adalah: islamisasi berasal dari kata dasar Islam. Pengertian Islam menurut Mulyanto adalah agama yang ajaran-

ajarannya diwahyukan Tuhan kepada Manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengenal berbagai aspek itu adalah Al-Qur`an dan Hadist (1974:5). Ajaran-ajaran Islam yang berintikan tauhid, yaitu kepercayaan-kepercayaan kepada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasul, hari kiamat, qadha dan qadar itu adalah untuk keselamatan dan kebahagiaan pemeluknya di dunia dan akhirat (Abu Ahmadi, 1991:221).

Islamisasi dalam bahasa Indonesia pengertiannya searti dengan pengislaman. Pengislaman berarti proses mengislamkan, sedangkan kata mengislamkan itu sendiri artinya adalah menjadikan masyarakat Jawa beragama Islam (Depdikbud, 1991:388). Sedangkan Jawa merupakan lokasi pengislaman.

Dari uraian di atas, maka maksud judul Islamisasi di Jawa abad XIV-XVI secara keseluruhan adalah proses mengajak masyarakat Jawa untuk beragama Islam, dan proses Islamisasi ini berlangsung dari akhir abad XIV hingga abad XVI.

1.3. Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

Berbicara mengenai masalah Islamisasi di Jawa, betapa kompleknya masalah yang harus dipecahkan, berdasarkan itu-lah penulis mencoba mengetengahkan permasalahan yang bersifat terbatas (khusus) dalam arti membatasi ruang lingkup permasalahan, supaya tidak ada kesimpangsiuran dalam pembahasannya nanti.

Dalam penelitian ini, scope temporalnya penulis batasi akhir abad XIV sampai abad XVI. Dimulai dengan kedatangan seorang muballiq Islam yang datang pertama kali ke Jawa guna da`wah kelilingnya yaitu Maulana Malik Ibrahim. Sejak kedatangannya agama Islam nampak perkembangannya di pulau Jawa,

dan di akhiri pada abad XVI, dengan pertimbangan adanya perubahan politik di Indonesia dan Jawa khususnya, karena datangnya bangsa barat. Sejak kedatangannya, meskipun pemerintah langsung masih ada di tangan para raja, namun tekanan-tekanan sudah terasa benar dalam kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia dan Jawa khususnya, yang dalam segala usahanya terikat kepada perintah-perintah yang disesuaikan dengan kepentingan mereka. Keadaan demikian tentu saja berpengaruh besar sekali dalam kegiatan pengislaman di Indonesia dan Jawa khususnya.

Peneliti membahas masalah sejarah Jawa, khususnya masalah pengislamannya, karena keberadaan penduduk Jawa yang mayoritas memeluk agama Islam sampai sekarang ini tidak lepas dari proses Islamisasi di Jawa. Jadi penulis hanya menitik beratkan pada proses mengislamkan masyarakat di Jawa, yaitu melalui studi literatur.

Pembahasan dalam penelitian ini secara garis besar meliputi keadaan kepercayaan masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam. Pembahasan berikutnya adalah mengenai masuknya Islam ke Jawa. Pembahasan terakhir mengenai cara-cara dan saluran-saluran yang digunakan dalam mengislamkan masyarakat Jawa yang meliputi perdagangan, perkawinan, taesawuf, pendidikan maupun kesenian.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Memilih masalah penelitian adalah suatu langkah awal dari suatu kegiatan penelitian, dan penelitian diadakan untuk mendapatkan jawaban atau pemecahan dari masalah yang dihadapi. Supaya penelitian berjalan dengan sebaik-baiknya, maka peneliti harus memahami dan mendalami permasalahan penelitiannya.

Permasalahan atau masalah menurut Suharsimi Arikunto adalah bagian pokok dari suatu penelitian (1993:25). Menurut Winarno Surakhmad dikatakan bahwa permasalahan adalah setiap kesulitan yang mengerakkan manusia untuk memecahkannya (1990:34). Sedangkan menurut Mohammad Ali masalah adalah segala bentuk pertanyaan yang perlu dicari jawabannya, atau segala bentuk hambatan, rintangan atau kesulitan yang muncul pada sesuatu bidang yang perlu dihindari dan diingkirkan (1987:31).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa permasalahan adalah setiap kesulitan yang perlu dicari jawabannya.

Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka masalah harus dirumuskan, sehingga masalah tersebut menjadi jelas batasan, kedudukan dan alternatif cara untuk pemecahan masalah. Berdasarkan latar belakang permasalahan, penegasan pengertian judul dan ruang lingkup permasalahan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan seperti dibawah ini. Bagaimanakah proses Islamisasi di Jawa pada akhir abad XIV hingga abad XVI ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Ingin mengetahui secara jelas proses Islamisasi di Jawa pada akhir abad XIV hingga abad XVI.

1.5 Manfaat Penelitian

Meneliti bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi membutuhkan tenaga, waktu dan biaya. Karena itu kegiatan penelitian yang diadakan harus menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian itu adalah:

- a bagi penulis, penelitian ini merupakan kesempatan dalam rangka pengembangan ilmu secara ilmiah, sebagai latihan dalam memecahkan persoalan-persoalan secara ilmiah, dan menguasai lebih mendalam tentang sejarah Islam di Indonesia, khususnya sejarah Islam di Jawa;
- b bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memperluas cakrawala pandangan terutama tentang sejarah Islam di Indonesia, khususnya sejarah Islam di Jawa, yang dapat membantu meningkatkan dalam hal penguasaan materi yang dapat dijadikan bekal jika terjun di lapangan nanti;
- c bagi generasi penerus, sebagai bahan bacaan untuk dapat mengetahui peristiwa sebelumnya yang terjadi pada masa lalu, khususnya yang berkaitan dengan Islamisasi di Jawa. Karena peristiwa masa lalu merupakan guru yang terbaik yang dapat memberikan pelajaran-pelajaran dan inspirasi yang berguna bagi masa sekarang dan masa yang akan datang;
- d bagi Alma Mater, sebagai pelaksanaan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian dan dharma pengembangan ilmu, yang hasilnya dapat menambah khasanah kepustakaan di perpustakaan Universitas Jember.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proses Islamisasi di Jawa

Sebelum agama Islam datang, masyarakat di Jawa mayoritas beragama Hindu dan Budha (Baidlowi Syamsuri, 1995:12). Disamping itu masyarakat Jawa juga masih berpegang teguh kepada kepercayaan Animisme dan Dinamisme (Maftuh Ahnan dan Mohammad Abduh, 1993:69). Animisme adalah suatu kepercayaan bahwa roh-roh orang yang telah mati mempunyai kekuatan ghaib, sedang Dinamisme adalah suatu kepercayaan bahwa ben-da-benda mempunyai kekuatan ghaib. Hal ini disebabkan pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang India terutama golongan Brahmana atau pendeta-pendeta agama Hindu dan Budha lebih meresap pada golongan elite dan bangsawan daripada masyarakat umum, karena itu masyarakat umum yang hidupnya jauh dari pusat-pusat kerajaan Hindu-Jawa tetap hidup dalam kebudayaan aslinya (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990:176). Jadi kebudayaan Hindu dan Budha di Jawa dalam proses perkembangannya tidak terlepas dari aspek-aspek budaya asli, sehingga perkembangan budaya Hindu dan Budha di Jawa berbeda dengan budaya Hindu dan Budha dari daerah aslinya yaitu India.

Kepercayaan masyarakat Jawa yang demikian ini berjalan terus hingga agama Islam masuk di Jawa. Jadi ketika agama Islam masuk ke Jawa, penduduk Jawa telah beragama Hindu atau Budha yang sudah bercampur dengan kepercayaan asli sebelumnya yaitu kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Untuk mengislamkan masyarakat Jawa, para penyebar agama Islam memerlukan cara-cara dan saluran-saluran. Adapun saluran-saluran yang mereka gunakan yaitu melalui: 1) perdagangan; 2) perkawinan; 3) tasawuf; 4) pendidikan; 5) kesenian. (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990:188-192).

Perdagangan merupakan salah satu saluran yang digunakan dalam Islamisasi di Jawa. Hal ini sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad VII hingga abad XVI, dimana pada saat itu pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagian dalam perdagangan dengan pedagang-pedagang dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur benua Asia (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1990:188). Sagimun M.D dalam bukunya yang berjudul Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-agama Islam di Indonesia juga mengatakan "Yang membawa agama Islam ke Indonesia adalah orang-orang Gujarat dan orang-orang Persi, kemudian juga oleh orang-orang Arab. Mereka adalah pelaut dan pedagang" (1988:57). Pendapat Sagimun M.D ini diperkuat oleh Ibrahim Buchori dalam bukunya Sejarah Masuknya Islam Proses Islamisasi Indonesia, yang mengatakan bahwa, agama Islam dibawa dan disebarkan di Indonesia oleh para saudagar yang beragama Islam, baik saudagar bangsa Arab, Persia maupun India (1971:24). Jadi jelas di sini bahwa hubungan dagang antara bangsa Indonesia dengan dunia luar, membuka kemungkinan datangnya para saudagar dan pedagang-pedagang Islam ke Indonesia, yang kedatangannya akhirnya tidak hanya terbatas dalam perihal perdagangan saja, melainkan disamping berdagang juga menyiarkan agama Islam.

Demikian pula di pulau Jawa. Kedatangan para saudagar Islam, baik dari Persia maupun Gujarat di Jawa, disamping berdagang juga menyiarkan agama Islam. Bandar-bandar sepanjang pantai utara Jawa merupakan pangkalan, tempat pelaut-pelaut membeli bekal dan air untuk perjalanan yang berminggu-minggu atau berbulan-bulan dengan menggunakan perahu layar (De Graaf, 1989:24). Melimpahnya persediaan beras, hasil tanah aluvium dari pesisir, dan kesuburannya membuat bandar-bandar di pantai utara pulau Jawa, seperti Gresik, Tuban, Demak, Jepara, Semarang dan Cirebon, menjadi sangat menarik.

Salah seorang dari para saudagar asing itu yang datang ke Jawa ialah Maulana Malik Ibrahim. Ia seorang saudagar yang berasal dari Gujarat, India yang disamping berniaga juga menyiarkan agama Islam (Aboebakar Aceh, 1958:326).

Para penyebar agama Islam di Jawa, dalam mengislamkan masyarakat Jawa, ada yang mengambil jalan perkawinan. Mereka mengawini wanita-wanita di tempat tinggalnya menetap ataupun sementara. Sebelum dilangsungkan perkawinan wanita-wanita itu diislamkan dulu (Kenneth W. Morgan (Red), 1963:124). Perkawinan dengan penganut berhala mereka anggap kurang syah. Istri-istri mereka yang telah memeluk agama Islam beranak-cucu ditempat-tempat itu. Anak cucu mereka itulah yang merupakan pemeluk-pemeluk agama Islam. Sehingga masyarakat yang beragama Islam makin lama makin berkembang serta meluas pengaruhnya. Salah seorang dari para penyebar agama Islam di Jawa yang mengambil jalan perkawinan itu adalah Raden Rahmad (Sunan Ampel). Beliau mengawini Condrowati yang lebih dikenal dengan nama Nyi Ageng Manila putri dari seorang Tumenggung dari kerajaan Majapahit yang berkuasa di Tuban (Nur Amin Fattah, 1994:31). Dari hasil perkawinannya ini Sunan Ampel memperoleh empat orang putra, dua orang diantaranya muballiq Islam ternama yang aktif menjalankan tugas da'wah. Kedua putranya itu adalah Makhdum Ibrahim yang terkenal dengan sebutan Sunan Bonang dan Masih Munat yang terkenal dengan sebutan Sunan Drajat (Hamka, 1976:136).

Selain melalui perdagangan dan perkawinan, Islamisasi di Jawa juga dilakukan melalui tasawuf. Para penyebar agama Islam melihat bahwa tradisi Hindu dan Budha masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, para penyebar agama Islam kemudian memperkenalkan Islam kepada masyarakat Jawa dengan cara yang lunak. Melalui penanaman nilai-nilai dan tradisi keagamaan yang dimasuki unsur-unsur ajaran Islam (Agus Sunyoto, tth:88). Disini tradisi Jawa dipertemukan dengan agama Islam. Dengan cara ini agama Islam

mudah dimengerti dan dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Karena agama Islam yang disajikan kepada masyarakat Jawa dalam bentuk yang menunjukkan persamaan dengan agama Syiwa dan Budha (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990:192).

Kecuali melalui tasawuf, Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan. Dalam rangka persiapan kader umat yang terdidik dan trampil, para wali membuka pesantren-pesantren (Nur Amin Fattah, 1994:65). Perintis berdirinya pendidikan pondok pesantren ini adalah Maulana Malik Ibrahim seorang wali tertua dari wali sanga. Beliau mendirikan pondok pesantren sebagai tempat pendidikan kader-kader muslim sebagai generasi penerus dalam berjuang menyebarkan agama Islam di seluruh Jawa (Baidlowi Syamsuri, 1995:18). Cara ini dilanjutkan oleh Sunan Ampel dengan membuka pondok pesantren di Ampel Denta dekat Surabaya. Para santri Sunan Ampel yang sangat menonjol dan terkenal diantaranya ialah Raden Paku (Sunan Giri), Raden Patah, Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Maulana Ishaq. Mereka ini merupakan kader pejuang Islam, yang akan disebarkan ke berbagai tempat di seluruh Jawa.

Mengislamkan masyarakat Jawa juga dilakukan melalui kesenian. Sebelum agama Islam datang dan berkembang di pulau Jawa, masyarakat Jawa telah lama gemar akan kesenian baik seni pertunjukan wayang dengan gamelannya, seni suara, maupun seni ukir-mengukir benda (Nur Amin Fattah, 1994:52).

Kelekatan masyarakat Jawa terhadap kesenian dan kebudayaan, diantaranya masih gemar kepada pertunjukkan wayang, gamelan dan beberapa cabang kesenian lainnya maupun keramaian-keramaian yang bersifat keagamaan Syiwa-Budha, diketahui oleh para wali, oleh karena itu para wali mengambil siasat menjadikan kesenian itu sebagai alat da'wahnya (Nur Amin Fattah, 1994:52). Kebudayaan rakyat yang telah ada tidak sekaligus dihilangkan atau ditukar, tetapi sedikit-sedikit dimasuki ajaran-ajaran dan jiwa keislaman (Solichin Salam, 1960:65).

Diantara seni yang terkenal dipakai sebagai alat Islamisasi adalah pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Cerita-cerita wayang yang dikarangnya dimasuki sebanyak mungkin unsur-unsur ke-Islaman (Solichin Salam, 1960:42). Tanpa terasa masyarakat Jawa mempelajari Islam melalui keseniannya sendiri. Siasat seperti ini dimaksudkan untuk mendekati rakyat Jawa, supaya masyarakat Jawa dengan mudah diajak masuk Islam.

2.2 Hipotesis

Dalam suatu penelitian hipotesis sangatlah penting. Hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu hipotesis merupakan pemberi arah dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (1993:62). Sedang menurut Winarno Surahkmad, hipotesis adalah sebuah kesimpulan yang belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya (1990:68).

Bertitik tolak dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan permasalahan, latar belakang permasalahan dan tinjauan kepustakaan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut, proses Islamisasi di Jawa dalam abad XIV sampai abad XVI dilaksanakan oleh para wali, para pedagang, para alim ulama, para penganut agama Islam dengan cara melalui saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan maupun kesenian, karena sebelum agama Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa banyak yang menganut paham paham Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Sebelum memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, penulis membahas terlebih dahulu pengertian metode penelitian. Pengertian metode menurut Winarno Surakhmad adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (1990:131). Sementara itu Mardalis memberi batasan metode sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian (1989:24). Sedangkan menurut Koentjaraningrat (Red) metode adalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (1977:16). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan suatu cara atau teknis yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mencapai suatu tujuan, dalam hal ini adalah untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Sedangkan arti penelitian (research), dijelaskan oleh Sutrisno Hadi sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (1994:4). Arti penelitian menurut Sumadi Suryabrata adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan itu harus serasi dan saling mendukung satu sama lain (1992:59-60). Selanjutnya Mohammad Ali memberikan pengertian metode penelitian sebagai suatu cara untuk memperoleh suatu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi (1987:21). Sementara Kartini Kartono berpendapat bahwa metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian (1990:20).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau teknis yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Metode penelitian menurut Mohammad Nazir dikelompokkan menjadi lima, yaitu: 1) metode sejarah; 2) metode deskriptif; 3) metode eksperimental; 4) metode Grounded Research; 5) metode penelitian tindakan (1988:54-55). Sedangkan Winarno Surakhmad mengolongkan metode penelitian menjadi tiga yaitu: 1) metode penelitian historik; 2) metode penelitian eksperimen; 3) metode penelitian deskriptif (1990:29).

Dari bermacam-macam jenis metode penelitian di atas, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau penelitian historik. Metode penelitian sejarah itu sendiri menurut Mohammad Nazir dibagi menjadi empat jenis, yaitu: 1) penelitian sejarah komparatif; 2) penelitian biografis; 3) penelitian yuridis; 4) penelitian bibliografis (1985:61). Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian bibliografis. Selanjutnya Mohammad Nazir menjelaskan kembali bahwa penelitian bibliografis ini untuk mencari, menganalisa membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat-pendapat para ahli dalam suatu masalah atau organisasi (1985:62). Sedangkan Hadari Nawawi berpendapat bahwa penelitian bibliografis disebut penelitian kepustakaan (1985:82). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa penelitian bibliografis adalah untuk mencari, menganalisa, menginterpretasi dan melakukan generalisasi fakta yang didapat dari pendapat-pendapat para ahli melalui studi kepustakaan.

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Pengertian metode penelitian sejarah menurut Mohammad Ali adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah (1987:117). Sedangkan Nugroho Notosusanto menjelaskan pengertian metode sejarah sebagai prosedur kerja dari pada sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan (1971:17). Selanjutnya Louis Gottschalk menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1975:32). Pengertian ini diperjelas oleh Nugroho Notosusanto yang mengutip pendapat Gilbert J. Garraghan S.J yang memberikan penjelasan mengenai pengertian metode sejarah sebagai berikut:

"Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintese dari pada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tertulis)". (1984:10-11).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode sejarah adalah suatu prosedur kerja sejarawan dalam usahanya untuk merekonstruksi atau menuliskan kisah masa lampau berdasarkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau tersebut.

Menurut Nugroho Notosusanto metode kerja penelitian sejarah dibagi menjadi empat tahapan yaitu: 1) heuristik; 2) kritik; 3) interpretasi; 4) historiografi (1971:17).

Tahapan-tahapan tersebut penulis uraikan seperti dibawah ini.

3.2.1 Heuristik

Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani heuriskein yang berarti to find. To find berarti menemukan, maksudnya mencari dahulu baru menemukan. Jadi heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:18). Sedangkan menurut Sutrasno heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan sejarah yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah (1975:45).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah kegiatan mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah masa lampau. Sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: 1) sumber benda (bangunan, perkakas, senjata); 2) sumber tertulis (dokumen); 3) sumber lisan (misalnya hasil wawancara) (Nugroho Notosusaanto, 1971:18).

Penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografis, oleh karena itu sumber yang digunakan adalah sumber tertulis, sehingga sumber sejarah yang dihimpun ialah berupa buku-buku sumber yang memuat pendapat-pendapat para ahli sejarah. Sumber tertulis menurut Louis Gottschalk dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri. Sumber sekunder ialah kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (1975:35).

3.2.2 Kritik

Setelah berhasil menemukan sumber sejarah yang akan menjadi sumber cerita sejarahnya, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang sejarawan adalah menilai, menguji atau menyeleksi sumber tersebut sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar, dalam arti benar-benar

diperlukan, benar-benar asli (autentik) serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang ingin disusunnya. Semua usaha ini disebut kritik sejarah (I.G Widja, 1988:21). Pengujian sumber sejarah atau kritik sejarah dimaksudkan untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah yang valid dan reliabel, karena sumber-sumber tersebut masih berupa bahan mentah belaka untuk disusun menjadi fakta sejarah (Nugroho Notosusanto, 1971:41). Dalam mengadakan rekonstruksi masa lampau tidak semua peristiwa yang silam dapat diulangi terjadinya, sehingga dalam membangun dan memecahkan masalah harus mendasarkan diri pada fakta-fakta sejarah. Karena banyaknya sumber, maka fakta-fakta yang diterima dari berbagai sumber harus diteliti apakah fakta-fakta tersebut benar-benar asli dan dapat dipercaya atau tidak (Winarno Surakhamad, 1990:134-135).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sejarah merupakan suatu usaha untuk menilai, menguji atau menyelidiki jejak-jejak sejarah yang telah diperoleh untuk mendapatkan sumber yang benar-benar asli, dapat dipercaya untuk menyusun fakta-fakta sejarah. Menurut Louis Gottschalk fakta sejarah adalah suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah yang dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah (1975:96).

Dalam melakukan kritik sejarah, meliputi dua hal yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui apakah sumber itu asli atau palsu, apakah sumber itu utuh atau telah berubah. Kritik intern dilakukan setelah kritik ekstern selesai menentukan bahwa dokumen yang dihadapi memang dokumen yang dicari (Nugroho Notosusanto, 1971:20-21). Kritik intern bertujuan untuk meneliti kebenaran isi (data) sumber itu (Winarno Surakhamad, 1990:135), dan kritik intern harus membuktikan bahwa

kesaksian yang diberikan oleh sumber itu memang dapat dipercaya. Untuk membuktikannya dengan cara: 1 penilaian intrinsik daripada sumber-sumber; 2 membanding-bandingkan kesaksian daripada berbagai sumber (Nugroho Notosusanto, 1984:39).

3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi ialah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang telah dihimpun (Nugroho Notosusanto, 1971:17). Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan perlu dihubung-hubungkan dan dikaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga antara satu fakta dengan fakta lainnya terlihat sebagai satu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu sama lainnya, dengan kata lain rangkaian fakta-fakta itu harus menunjukkan sebagai suatu rangkaian bermakna dari kehidupan masa lampau suatu masyarakat atau suatu bangsa (I.G Widya, 1988:23). Nugroho Notosusanto juga menjelaskan bahwa berbagai fakta yang terlepas satu sama lain harus dirangkaikan dan dihubung-hubungkan hingga menjadi kasatuan yang harmonis dan masuk akal (1984:41).

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa interpretasi adalah usaha menafsirkan fakta-fakta yang masih terlepas dan berdiri sendiri untuk dirangkaikan dan dihubung-hubungkan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal selanjutnya menyusunnya kembali menjadi kisah sejarah yang harmonis, logis, kronologis.

3.2.4 Penyajian

Langkah terakhir dari penelitian sejarah adalah penyajian atau historiografi. Historiografi adalah kegiatan merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Louis Gottschalk, 1975:32), sedang Nugroho Notosusanto menjelaskan historiografi yang juga menyebutnya

penulisan sejarah sebagai kegiatan yang bertujuan untuk merangkaikan fakta-fakta menjadi kisah sejarah (1984:12). Jadi kegiatan penulisan menjadi kisah sejarah ini dilakukan dari hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta-fakta sejarah, dan menurut Nugroho Notosusanto disinilah diperlukan suatu kemahiran mengarang dari seorang sejarawan (1984:42). Adapun prinsip-prinsip yang perlu dipegang dalam penulisan sejarah menurut GJ. Renier adalah : (1) prinsip kronologis atau urutan waktu; (2) prinsip kausalitas atau hubungan sebab akibat; (3) prinsip kemampuan imajinasi atau prinsip kemampuan menghubungkan-hubungkan peristiwa yang terpisah menjadi rangkaian cerita sejarah yang masuk akal (IG. Widja, 1988:24).

Metode yang penulis gunakan dalam penyajian penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki (Hadari Nawawi, 1991:63). Upaya merangkaikan fakta-fakta agar menjadi kisah sejarah dengan menggunakan metode deskriptif, menurut Winarno Surakhmad adalah menuturkan secara logis peristiwa masa lampau menurut fakta-fakta yang dianggap benar. Dalam pelaksanaannya metode deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data (1990:139). Jadi historiografi dengan menggunakan metode deskriptif adalah berusaha menggambarkan atau melukiskan peristiwa apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam peristiwa itu berdasarkan imajinasi penulis dalam arti menghubungkan-hubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lain secara harmonis, sehingga nantinya akan tercipta suatu kisah sejarah yang kronologis, obyektif, sistematis dan logis.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan. Oleh karena penelitian ini menekankan pada studi literatur, maka daerah atau tempat dilaksanakannya penelitian adalah diperpustakaan-perpustakaan. Menurut Mohammad Ali, penelitian bibliografis adalah penelitian dengan menggunakan sumber-sumber buku, majalah, surat kabar yang tersimpan di perpustakaan, sebab di perpustakaan tersimpan berbagai macam bahan bacaan yang menghimpun berbagai informasi yang dikemukakan oleh para ahli (1985:43).

Mengingat banyaknya perpustakaan yang ada di Jember, seperti perpustakaan daerah, perpustakaan pusat IAIN Sunan Ampel Jember, perpustakaan Islam Masjid Agung AL-BAITUL AMIN Jember, perpustakaan pusat Universitas Jember, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, perpustakaan Kelamas di program pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan sebagainya, maka untuk menentukan perpustakaan sebagai tempat penelitian ini penulis menggunakan metode purposive sampling, maksudnya menentukan tempat penelitian berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno Hadi, 1994:84). Artinya penulis menentukan perpustakaan yang dijadikan tempat penelitian dengan sengaja.

Adapun perpustakaan yang penulis jadikan sebagai tempat penelitian ialah perpustakaan pusat Universitas Jember dan perpustakaan Kelamas di program pendidikan sejarah FKIP Universitas Jember. Dengan demikian perpustakaan yang penulis gunakan dalam penelitian ini hanya merupakan bagian dari semua perpustakaan (populasi) yang ada di Jember. Kedua perpustakaan ini sengaja penulis pilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan, antara lain di perpustakaan tersebut tersedia buku-buku yang penulis perlukan, penulis sudah biasa atau sering berkunjung ke perpustakaan

tersebut, penulis mengetahui cara-cara dan kebiasaan yang ada di perpustakaan tersebut. Selain buku-buku dari perpustakaan, penulis juga menambahkan beberapa buku koleksi pribadi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, karena sumber yang digunakan adalah sumber tertulis (dokumen). Seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa penelitian yang bersumber pada tulisan, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah metode dokumenter (1993:31). Pendapat Suharsimi Arikunto ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang mengatakan bahwa metode dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (1991:133). Sumber tertulis ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Mohammad Ali, 1985:41), dan dalam penulisan karya sejarah sedapat mungkin harus didasarkan pada sumber primer, sebab mengkaji sejarah yang banyak memakai sumber primer dirasa lebih tinggi daripada yang didasarkan pada sumber sekunder. Namun demikian, sumber sekunder dapat dipakai apabila sumber primer tidak dapat diperoleh (Winarno Surahkmad, 1990:125). Bertolak dari pendapat Winarno Surahkmad tersebut, maka dalam penelitian ini sumber-sumber yang penulis gunakan sumber sekunder, karena hanya sumber sekunder yang penulis peroleh.

Sumber tertulis juga dapat diklasifikasikan menjadi sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang banyak dipakai atau yang menjadi acuan pokok dalam memecahkan masalah yang sedang dibahas. Sedang sumber

penunjang adalah sumber tambahan yang menunjang sumber pokok. Sumber pokok dan sumber penunjang inilah yang menjadi sumber acuan penulis dalam penelitian ini.

Mengingat sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah dari buku-buku literatur, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian (Hadari Nawawi, 1991:75). Karena datanya bersifat kualitatif, maka dalam mengelola data tidak menggunakan perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistik, melainkan dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola pikir tertentu menurut hukum logika.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah berhasil menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang kita butuhkan, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data, dan kegiatan analisis data dalam metode penelitian sejarah berkaitan dengan kritik dan interpretasi. Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan untuk menganalisis data adalah metode filosofik dengan teknik logika induktif dan komparatif.

Pengertian metode filosofik menurut Hadari Nawawi adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakekat sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik dengan mempergunakan pola berpikir aliran filsafat tertentu maupun dalam bentuk analisis sistematis berdasarkan pola berpikir induktif, deduktif, fenomenologi dan lain-lain dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir (logika). Metode ini bekerja dengan mempergunakan data kualitatif sehingga dalam pemecahan masalahnya atau pembuktian hipotesisnya pada umumnya bersifat a-priori (Hadari Nawawi, 1991:62). Sedang pengertian logika adalah ilmu dan

kecakapan menalar, berpikir dengan tepat (W. Poespoprodjo dan T. Gilarso, 1989:4). Sedangkan Oesman Arief mengatakan bahwa logika merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari asas-asas dan aturan-aturan penalaran supaya orang dapat memperoleh kesimpulan yang benar (1978:7). Menurut Moh. Hatta logika adalah berpikir secara teratur menurut urutan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab akibat (1980:121).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan metode filosofik adalah cara atau teknis yang digunakan peneliti untuk meneliti atau menyelidiki suatu masalah dengan menggunakan cara berpikir yang teratur menurut urutan yang tepat agar dapat menghasilkan pengetahuan yang mendekati kebenaran dari suatu masalah yang diselidiki.

Dengan demikian metode filosofik yang berdasarkan pada penalaran logis, sesuai sekali bila digunakan dalam penelitian sejarah. Hal ini sesuai pendapat Sartono Kartodirjo bahwa untuk merangkaikan kata-kata sebagai cerita, maka harus digunakan cara pemikiran yang logis dan memiliki suatu imajinasi (1993:19). Lebih lanjut beliau mengatakan penulisan sejarah tidak hanya semata-mata bertujuan untuk menciptakan cerita tetapi yang lebih pokok membuat uraian yang memakai penalaran yang logis, kritis dan berpikir logis (1992:230).

3.5.1 Logika Induktif

Pengertian induktif adalah cara berpikir yang berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkaikan fakta-fakta yang khusus menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1994:2). Sedangkan W. Poespoprodjo dan T. Gilarso menjelaskan bahwa induktif adalah proses pemikiran dari pengetahuan tentang kejadian atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan

khusus disimpulkan menjadi pengetahuan yang lebih umum (1989:15). Mohammad Ali juga mengatakan bahwa induktif adalah proses berpikir untuk memperoleh kesimpulan yang beranjak dari yang khusus ke yang umum (1986:18).

Berdasarkan definisi-definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa induktif adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus.

3.5.2 Logika Komparatif

Pengertian metode komparatif adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara membandingkan berbagai fenomena untuk mencari faktor apa atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa atau gejala/data yang peneliti kehendaki (Moh. Ali, 1986:123). Hal ini diperjelas oleh Winarno Surakhmad, yang mengatakan bahwa tehnik komparatif adalah upaya untuk mencari hubungan dari beberapa fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan dari suatu peristiwa (1990:136).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa teknik komparatif adalah suatu cara untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena (data) atau pendapat yang timbul.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan analisis data adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data sejarah dengan jalan merangkai-rangkaikan kembali, menghubungkan-hubungkan kembali antara fakta-fakta sebagai hasil dari langkah kritik dan interpretasi yang kemudian disusun menjadi kisah sejarah yang selaras dan bermakna secara sistematis, kronologis dan logis.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan, tinjauan kepustakaan dan hasil pembahasan permasalahan yang telah penulis uraikan dimuka, maka dapat disimpulkan bahwa proses Islamisasi di Jawa pada akhir abad XIV hingga abad XVI dilaksanakan oleh para wali, para pedagang, para alim ulama, para penganut agama Islam dengan cara melalui saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan maupun kesenian. Sebelum agama Islam masuk ke Jawa masyarakat Jawa banyak yang menganut paham Animisme, Dinamisme Hindu dan Budha.

5.2. Saran-saran

Agar hasil penelitian ini benar-benar memberikan manfaat sebagaimana yang penulis harapkan, maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

- (1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya lebih memperluas cakrawala pandangan terutama tentang sejarah Islam di Indonesia, khususnya sejarah Islam di Jawa, yang dapat membantu meningkatkan dalam hal penguasaan materi yang dapat dijadikan bekal jika terjun dilapangan nanti;
- (2) bagi peneliti, kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang sejarah Islam di Indonesia, khususnya sejarah Islam di Jawa.
- (3) bagi generasi penerus, kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk dapat mengetahui peristiwa sebelumnya yang terjadi pada masa lalu, khususnya yang berkaitan dengan Islamisasi di Jawa, karena peristiwa masa lalu merupakan guru yang terbaik yang dapat memberikan pelajaran-pelajaran dan inspirasi yang berguna bagi masa sekarang dan masa yang akan datang;

- (4) Bagi Alma Mater, hendaknya terus mengadakan peningkatan terhadap pelayanan sarana dan prasarana serta memperbanyak literatur sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian sejarah sebagai salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

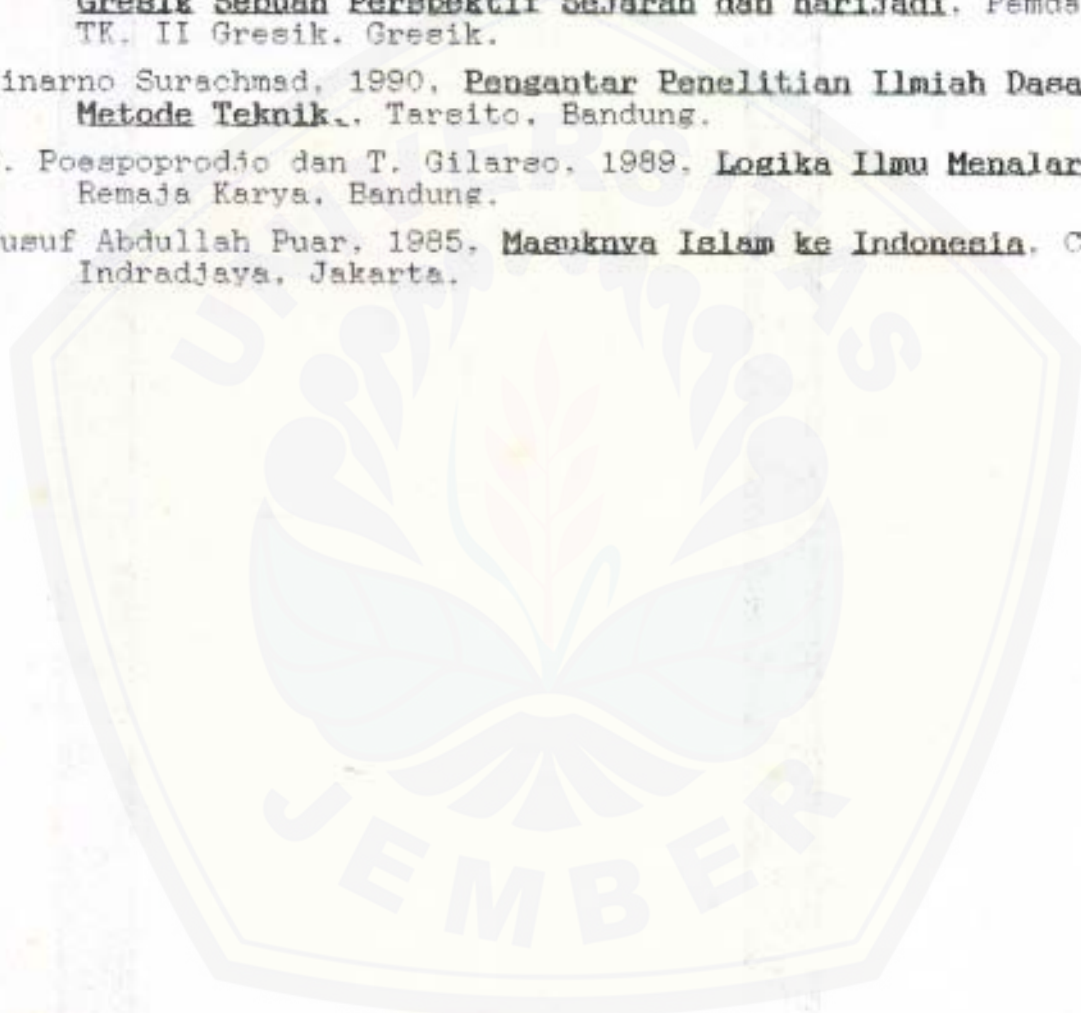


KEPUSTAKAAN

- Abubakar Aceh. 1985. **Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia**. Ramadani, Solo.
- . 1989. **Sejarah Al Qur'an**. C.V Ramadhani, Solo.
- Abu Ahmadi. 1991. **Perbandingan Agama**. Rineka Cipta, Jakarta.
- Agus sunyoto, tth. **Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15**. Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam-Sunan Ampel, Surabaya.
- Baidlowi Syamsuri. 1995. **Kisah Wali Sanga**. Apollo, Surabaya.
- Depdikbud. 1991. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Balai Pustaka, Jakarta.
- Gotteschalk, Louis 1986. **Mengerti Sejarah**. Terj. Nugroho Notosusanto. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Graaf, H.J De dan Pigeaud, Th.G.Th., 1989. **Kerajaan-kerajaan Islam Di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram**. Grafiti Pers, Jakarta.
- Hadari Nawawi. 1991. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hamka. 1976. **Sejarah Umat Islam IV**. Bulan Bintang, Jakarta.
- Ibrahim Buchari S. 1971. **Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia**. Publicita, Jakarta.
- I.G Widya. 1988. **Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan**. Satya Wacana, Salatiga.
- Kartini Kartono. 1990. **Pengantar Metodologi Riset Sosial**. Mander Mafu, Bandung.
- Koentjaraningrat (Red). 1977. **Metode-metode Penelitian Masyarakat**. Gramedia, Jakarta.
- . 1994. **Kebudayaan Jawa**. Balai Pustaka, Jakarta.
- Kosoh S. Suwarno K. Syafai. 1979. **Sejarah Daerah Jawa Barat**. Depdikbud, Jakarta.
- Lembaga Research Islam. 1975. **Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri**. Panitia Penelitian dan Pemugaran-Sunan Giri Gresik, Malang.
- Maftuh Ahnan dan Mohammad Abduh. 1993. **Wali Sanga Hidup dan Perjuangannya**. Anugerah, Surabaya.

- Mardalis. 1989. **Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal**. Bumi Aksara, Jakarta.
- Marwati Djoened Pusponegoro dan Nugroho Notokusanto. 1990. **Sejarah Nasional Indonesia III**, Balai Pustaka, Jakarta.
- Mohammad Ali. 1987. **Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi**. Angkasa, Bandung.
- Mohammad Hatta. 1980. **Alam Pikiran Yunani I**. PT Tinta Mas, Jakarta.
- Mohammad Nazir. 1988. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Morgan. Kenneth W., 1963. **Islam Jalan Mutlak**. Terj. Abu Salemah. Pembangunan, Jakarta.
- Muhammad Abd. Haq Ansari. 1990. **Antara Sufisme Dan Syariah**. Rajawali, Jakarta.
- Muhammad Faiz Almath. 1994. **1100 Hadist Terpilih**. Gema Insani Press, Jakarta.
- Mulyanto Sumardi. 1985. **Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran**. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Nugroho Notokusanto. 1971. **Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah**. Pusat Sejarah ABRI, Departemen Pertahanan dan Keamanan, Jakarta.
- _____, 1984. **Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)**. Inti Idayu Press, Jakarta.
- Nur Amin Fattah. 1994. **Metode Dakwah Wali Sanga**. C.V Bahagia, Pekalongan.
- Oesman Arief. 1978. **Ilmu Logika**. Bina Ilmu, Jakarta.
- Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978. **Sejarah Daerah DKI Jakarta**. Depdikbud, Jakarta.
- R. Soekmono. 1990. **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 3**. Kanisius, Yogyakarta.
- Segimun M. D., 1986. **Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-agama di Indonesia Seri Peninggalan Sejarah Bangsa Indonesia II**. C.V Haji Masegung, Jakarta.
- Seifuddin Zuhri. 1981. **Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia**. P.T. AlMa'arif, Bandung.
- Sartono Kartodirdjo. 1993 **Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah**. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Solichin Salam. 1960. **Sekitar Wali Sanga**. Menara, Kudus.

- Suharsimi Arikunto, 1993. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sumadi Suryabrata, 1992. **Metodologi Penelitian**. Rajawali Press, Jakarta.
- Sutrasno, 1975. **Sejarah dan Ilmu Pengetahuan (History and Science)**. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1994. **Metodologi Research jilid I**. Andi Offset, Yogyakarta.
- Tim Penyusun Buku Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991. **Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan harijadi**. Pemda TK. II Gresik, Gresik.
- Winarno Surachmad, 1990. **Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik**. Tarsito, Bandung.
- W. Poespoprodjo dan T. Gilarsa, 1989. **Logika Ilmu Menalar**. Remaja Karya, Bandung.
- Yusuf Abdullah Puar, 1985. **Masuknya Islam ke Indonesia**. CV. Indradjaya, Jakarta.



M A T R I K P E N E L I T I A N

PELIK	JUDUL	SIFAT DAN JENIS PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
arah nesis di Jawa Abad XIV-XVII	Islamisasi di Jawa Abad XIV-XVII	1. Sifat Penelitian: Studi Kepustakaan 2. Jenis Penelitian: Historik	Bagaimanakah Proses Islamisasi di Jawa pada akhir abad XIV hingga abad XVI ?	1. Sumber Pokok: 16 buah buku 2. Sumber Pendukung: 27 buah buku	1. Penentuan Daerah Penelitian : Purposive Sampling 2. Pengumpulan Data : Dokumenter 3. Analisis Data : Metode Filosofik dengan Teknik Logika Induktif dan Logika Komparatif	Proses Islamisasi di Jawa pada akhir abad XIV hingga abad XVI; dilaksanakan oleh para wali, para pedagang, para alim ulama, para penguasa agama Islam dengan cara melalui saluran perdagangan, perkawinan, tasyaruf, pendidikan, kesenian, karena sebelum agama Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa banyak yang menganut paham Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha.

Lampiran 2. Surat Keterangan Studi Literatur
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
UPT Jember

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

Nomer: 175/PS 32 Q 12ⁿ /1996

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Tutik Amiati
NIM : 8902105186
Mahasiswa : FKIP
Angkatan : 1989

Terhitung mulai bulan Pebruari 1995 samapai dengan bulan Juni 1996 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember dengan jadwal sebagai berikut:

Tanggal	Tempat		
	R. Sirkulasi	R. Referensi	R. Skripsi
26-2-1995	v	-	-
04-4-1995	v	-	-
08-5-1995	v	-	-
26-8-1995	v	-	-
25-7-1995	v	-	-
05-9-1995	v	-	-
7-10-1995	v	-	-
2-11-1995	v	-	-
9-12-1995	-	v	-
29-2-1996	-	v	-
27-4-1996	-	-	v
27-5-1996	v	-	-
04-6-1996	v	-	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 1 Juni 1996

a.n Kepala
Kasubag TU Perpustakaan

Dra. Eudiwati, S.Sos

NIP:160 683 181

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : Tutik Amiati.....
NIM / JURUSAN / ANGKATAN : 8902105186/Pend. IPS/Pend. Sejarah...
JUDUL SKRIPSI :
..... **ISLAMISASI DI JAWA ABAD XIV. - XVI.**

PEMBIMBING I : Drs, Imam Muchtar, SH.....

PEMBIMBING II :

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Kamis 23-2-95	Judul	
2.	Rabu 21-6-95	Matrik Penelitian	
3.	Senin 11-12-95	BAB I	
4.	Rabu 24-1-96	BAB II	
5.	KAMIS 15-2-96	BAB III	
6.	SABTU, 1-6-95	BAB IV, Ringkasan,	
7.		Saran, Kesimpulan	
8.	RABU, 5-6-95	Revisi	
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan ujian SKRIPSI.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : TUTIK AMIATI
NIM/ JURUGAN/ ANGKATAN : 8902105186 / PEND. IPS / PENUL. SEJARAH
JUDUL SKRIPSI :

ISLAMISASI DI JAWA ABAN XIV - XVI

Pembimbing I : Dra. SRI HANDAYANI
Pembimbing II :

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari, tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.			
2.	Kamis 23-2-95	Judul	He
3.	Senin 24-7-95	Matrik Penelitian	He He
4.	Senin 27-11-95	BAB I, BAB II	He
5.	Selasa 12-12-95	BAB I	He
6.	Selasa 26-1-95	BAB II, BAB III	He
7.	Selasa 6-3-95	Revisi BAB II	He
8.	Senin 12-2-95	ACC BAB III	He
9.	Sabtu 1-6-95	BAB 1 Ringkasan, Saran,	He
10.		Kesimpulan	
11.	Kamis, 6-6-95	Revisi	He
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			

- CATATAN ; 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan ujian SKRIPSI.